

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dunia saat ini yang sangat pesat membuat negara-negara berkembang harus mampu mengikuti segala perubahan yang terjadi di berbagai bidang misalnya dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan. Hal ini mengakibatkan munculnya berbagai masalah baru yang lebih kompleks misalnya masalah sosial. Selain itu agar dapat mengikuti perkembangan dunia dengan baik maka suatu negara harus meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada sehingga mampu bersaing dengan negara lain. Peningkatan sumber daya manusia ini akan terlaksana dengan baik dan hasil yang optimal apabila proses pendidikan berjalan sebagaimana mestinya.

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus-menerus. (Arikunto, 2002).

I am Sorry !!!!!

Di negara-negara yang sudah maju, pendidikan juga dipandang sebagai sarana utama untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Untuk beberapa masalah tertentu, kualitas suatu bangsa dibebankan pada sekolah dan universitas. Diakui bahwa kritik-kritik tentang sistem pendidikan yang sering berubah dan tidak seimbang, kurikulum yang kurang tepat, dengan mata

pelajaran yang kurang tepat, jumlah mata pelajaran yang terlalu banyak dan tidak terfokus pada hal-hal yang seharusnya diberikan dan masih banyak lagi kritikan-kritikan lainnya.

Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan pembelajaran memiliki kompetensi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru adalah merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi bagaimana cara pembelajaran. Menurut (Hapsari & Armayanti, 2017) Kinerja guru merupakan satu dari beberapa upaya meningkatkan mutu pendidikan. Kualitas kinerja guru memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa yang nantinya akan berdampak pada tujuan pendidikan itu sendiri. (Koswara & Rasto, 2016) Salah satu aspek yang menarik untuk dikaji dari sosok seorang guru adalah aspek kinerja, karena kinerja guru menurut merupakan input yang paling penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam hal ini Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara menyeluruh, bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berpikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani dan olahraga. Didalam intensifikasi penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, peranan pendidikan jasmani sangat penting karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain dan olahraga yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu

diarahkan untuk membina, selakaligus membantuk gaya hidup sehat dan aktif sepanjang hayat (Depdiknas dalam Rully Hamadi, 2008).

Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menegaskan bahwa guru dan dosen wajib memiliki kualifikasi akademik kompetensi sertifikat pendidik sehat jasmani dan rohani dan memenuhi kualifikasi lain yang dipersyaratkan satuan pendidikan tinggi tempat bertugas serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan suatu tujuan. Seorang guru dalam proses belajar mengajar harus memiliki kompetensi tersendiri agar dapat menuju pendidikan yang berkualitas, efektif dan efisien, serta mencapai tujuan pembelajaran. Untuk memiliki kompetensi tersebut guru perlu membina diri secara baik, karena fungsi guru adalah membina dan mengembangkan kemampuan peserta didik secara profesional dalam proses belajar mengajar. Ada 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru :

1. Kompetensi padagogik, yaitu mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta pengevaluasi hasil belajar.
2. Kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang bermental sehat dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, kreatif, sopan santun, disiplin, jujur, rapih, serta menjadi uswatun hasanah bagi peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa seorang guru harus ing ngarso sungtulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani.

3. Kompetensi profesional, yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara mendalam dan memiliki berbagai keahlian di bidang pendidikan. Meliputi : penguasaan materi, memahami kurikulum dan perkembangannya, pengelolaan kelas, penggunaan strategi, media, dan sumber belajar, memiliki wawasan tentang inovasi pendidikan, memberikan bantuan dan bimbingan kepada peserta didik, dan lain-lain.
4. Kompetensi sosial, yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi baik dengan peserta didik, orang tua peserta didik dan masyarakat, sesama pendidik/komite sekolah, mampu berperan aktif dalam pelestarian dan pengembangan budaya masyarakat, serta ikut berperan dalam kegiatan sosial.

Kinerja guru dapat dilihat dari kepatuhan dan loyalitas didalam menjalankan tugas keguruannya di dalam kelas dan tugas kependidikannya di luar kelas. Sikap ini akan memberikan konsekuensi rasa tanggungjawab mempersiapkan segala perlengkapan pengajaran sebelum melaksanakan proses pembelajaran, termasuk metode, bahan ajar, media, serta teknik, dan instrumen alat penilaiannya (Isjoni,2004). Untuk menilai kinerja guru diperlukan standar atau tolak ukur. Dalam praktik keseharian standar untuk penilaian kinerja guru yang baik dapat diupayakan kesepakatan dari pihak yang akan menilai (kepala sekolah) dan guru yang akan dinilai (Agus Sumarno,2008). Namun demikian, dalam konteks kinerja guru profesional, maka tolak ukurnya harus berlandaskan pada standar yang ada. Di India, ADEPTS (*Advancement of Education Performance Through Teacher Support*) ialah sebuah program peningkatan kinerja guru, yang didukung

UNICEF, telah menggunakan aspek performansi guru di kelas sebagai salah satu standar utama guru berkinerja baik (Shukla Subir,2008). Selanjutnya dinyatakan, bahwa untuk menilai kinerja guru, ADEPTS menerapkan kegiatan *on service*, ialah program perbaikan kinerja guru yang langsung diterapkan di kelas dan dinilai. Penilaian ini bukan untuk justifikasi kemampuan, namun lebih menjadi masukan untuk perbaikan kinerja guru secara bertahap dan progresif (Shukla Subir, 2008).

Maka dari itu, dengan pada masa Pandemi COVID-19 ini , maka peneliti ingin menjadikan ini sebagai penelitian terhadap kinerja guru Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar Se Kecamatan Parungpanjang Bogor dalam Evaluasi Kinerja Guru Penjas di Masa pandemic covid 19. Guru Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar Se Kecamatan Parungpanjang Bogor terdiri dari tenaga pendidik profesional dengan kualitas sesuai dengan bidang pendidikannya. Penelitian ini terkait implikasi pandemik virus Covid-19 terhadap proses pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga kesehatan dapat dilakukan dengan memaksimalkan pembelajaran lewat media elektronik sebagai media pembelajaran jarak jauh.

Sekolah Dasar yang ada di kecamatan Parungpanjang Bogor ada 53 sekolah. Kondisi saat ini di 53 sekolah dasar yang ada di kecamatan parungpanjang Bogor terdapat 53 guru penjas. Sebelum terjadinya Pandemi COVID-19 ini, proses pembelajaran pun diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, dan menyenangkan.

Penyelenggaraan evaluasi kinerja guru penjas dimaksudkan sebagai pedoman bagi pihak-pihak terkait , khususnya di kalangan guru penjas pada

masa Pandemi COVID-19 dengan menggunakan sistem pembelajaran online (daring). Dengan demikian, perubahan kebijakan-kebijakan baru sehubungan dengan masa *new normal* itu tidak akan didukung oleh data. Karena, evaluasi kinerja bertujuan untuk menyediakan data dan informasi serta rekomendasi bagi pengambil kebijakan (decision maker) untuk memutuskan apakah akan melanjutkan, memperbaiki bahkan merugikan dengan system online . Dapat disimpulkan bahwa tujuan evaluasi kinerja guru penjas dimasa covid-19 adalah sebagai bahan acuan bagi para guru-guru khususnya guru penjas dan instansi terkait yaitu Dinas Pendidikan.

Evaluasi kinerja guru penjas dimasa covid-19 ini menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, dan Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Pemilihan model CIPP ini didasarkan kepada pemahaman bahwa model ini memandang kinerja yang akan dievaluasi tersebut sebagai sebuah sistem yang didalamnya sangat tergantung oleh beberapa sub sistem yang menyusunnya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan Latar belakang diatas, penelitian ini dibatasi pada masalah kajian mengenai bahan pembelajaran, untuk mendapatkan suatu fokus agar penelitian ini terukur dan terarah, maka mendapatkan suatu fokus pada penelitian dibatasi pada evaluasi kinerja guru penjas dalam bahan pembelajaran di Sekolah Dasar Se Kecamatan Parungpanjang Bogor.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang dan fokus penelitian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini terkait dengan evaluasi kinerja guru-guru penjas sekolah dasar se kecamatan Parungpanjang Bogor . berdasarkan evaluasi CIPP, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Evaluasi Context

1.1 Bagaimana tujuan pembelajaran guru penjas di sekolah dasar se kecamatan Parungpanjang Bogor pada masa pandemik COVID-19?

2. Evaluasi Input

2.1 Bagaimana system Persiapan pembelajaran guru penjas di sekolah dasar se Kecamatan Parungpanjang bogor pada masa pandemik COVID-19?

3. Evaluasi Proses

3.1 Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran guru penjas di sekolah dasar se Kecamatan Parungpanjang Bogor pada masa pandemik COVID-19?

4. Evaluasi Product

4.1 Bagaimana hasil pembelajaran pembelajaran guru penjas di sekolah dasar se Kecamatan Parungpanjang Bogor pada masa pandemik COVID-19?

D. Kegunaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang sangat bermanfaat, antara lain :

1. Untuk mengetahui hasil program pembelajaran guru penjas di sekolah dasar se Kecamatan Parungpanjang Bogor pada masa pandemik COVID-19?
2. Sebagai bahan referensi lainnya untuk melakukan kegiatan evaluasi pembelajaran guru penjas di sekolah dasar se Kecamatan Parungpanjang Bogor pada masa pandemik COVID-19?
3. Sebagai bahan evaluasi pada guru penjas di sekolah dasar se Kecamatan Parungpanjang Bogor?

Sebagai acuan guru lain untuk melakukan evaluasi proses pembelajaran di sekolah dasar se Kecamatan Parungpanjang Bogor?

E. State of The Art

Dari beberapa yang telah dilakukan berkaitan dengan evaluasi guru penjas di sekolah dasar se Kecamatan Parungpanjang Bogor. belum ada yang secara rinci membahas mengenai Evaluasi guru penjas. Oleh karena itu peneliti bermaksud untuk membahas secara rinci tahapan Evaluasi kinerja Guru Penjas Sekolah Dasar se Kecamatan Parungpanjang Bogor berdasarkan Model CIPP.

Berikut ini adalah penelusuran studi literatur untuk menemukan gap dari penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga dapat ditentukan state of art dari penelitian.

**EVALUASI KINERJA GURU PENJAS DI SEKOLAH DASAR
SE KECAMATAN PARUNGPANJANG BOGOR**

NO	Tahun	Nama Penulis dan Pembahasan Jurnal
1	2018	Bambang Suteng Sulasmono Jurnal Manajemen Pendidikan
		Evaluasi Kinerja Guru Bersertifikasi dengan Model Charlotte Danielson
2	2016	Ria Widarsih ¹ , Nahiyah Fara ² Jurnal Pendidikan IPS, Volume3,No2 2016
		Evaluasi Kinerja Guru IPS SMP Berdasarkan Kompetensi Guru di Kabupaten Kebumen
3	2020	Joni Ruta Pulungtana ¹ , Yari Dwikurnaningsih ² . Jurnal IPS dan Humaniora
		Evaluasi Kinerja Mengajar Guru IPS dalam Mengimplementasikan TPACK
4	2015	Moh.Syamsudin. Jurnal pISSN: 2339- 1332,Eissn : 2477—0027 2015, Vol.3 No.2
		Evaluasi Kinerja Guru Sekolah Dasar di Kutai Timur
5	2020	Nurhaedar ¹ , Rahmi ² . Movere Journal Vol.2 No1 Januari 2020 Hal 47- 60
		Evaluasi Kinerja dalam Mewujudkan Kompetensi Pedagogik Guru Honorer untuk Peningkatkan Mutu Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang